

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi Islam merupakan suatu produk yang mengalami proses inovasi dari generasi ke generasi yang diambil dari nilai-nilai ajaran Islam. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam maka lahirlah implementasi yang kemudian masyarakat akan mentradisikannya.¹ Adanya tradisi yang diambil dari nilai ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka orang Islam akan mengetahui akan jati dirinya sendiri dimana pun mereka berada. Karena kesadaran yang datang dari diri sendiri sangatlah penting agar budaya yang selama ini sudah mentradisi tidak hilang dan tidak terbawa akan budaya yang akan datang.

Di Indonesia tradisi Islam sangatlah beragam, karena setiap wilayah mempunyai ciri khas tersendiri dalam melaksanakan tradisi Islam. Mengenai keberagaman tradisi Islam yang ada di Indonesia sampai sekarang masih ada diantaranya adalah tradisi manaqiban. Manaqiban juga mempunyai macam-macam yang diantaranya; manaqiban Al-Tijani, manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani, dan manaqiban yang lainnya.

Kata manaqiban berasal dari bahasa Arab yaitu *manqob* yang secara bahasa mempunyai arti perjalanan hidup seseorang, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Apabila manaqiban ditinjau dari persepektif tasawuf atau akhlak mempunyai arti perjalanan atau riwayat hidup seorang tokoh yang baik

¹ Dr. Taufik Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993) hal 295-296.

dan sukses dalam aspek spritual. Maka bagi orang yang mengikuti metode zikir kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani al-Baghdadi, maka yang dipakai dalam tradisi manaqiban adalah manāqib Syekh Abdul Qadir Jaelani.² Munculnya manaqiban ini sesuai dengan kandungan ajaran al-Qur'an yang isinya: *“sungguh pada kisah-kisah mereka adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-quran itu bukanlah cerita yang diada-adakan, tetapi membenarkan kitab terdahulu dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. (Q.S. Yusuf: 111)

Mengenai munculnya tradisi manāqib Syekh Abdul Qadir Jaelani tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tarekat Qadiriyyah. Beliau merupakan tokoh besar dalam tarekat Qadiriyyah dan beliau adalah yang mendirikan tarekat Qadiriyyah.³ Sehingga Syekh Abdul Qadir Jaelani dijadikan sosok panutan dalam dunia sufistik. Selain itu dijadikan panutan dalam dunia sufistik, Syekh Abdul Qadir Jaelani mempunyai karomah yang tidak bisa dibuktikan secara empirik dan akhlakunya yang begitu sempurna. Salah satu dari karomahnya adalah ketika beliau hendak ditanya oleh seratus ulama dari Baghdad untuk menguji keluasan ilmunya dan dari setiap ulama itu sudah mempersiapkan pertanyaan. Maka dengan seketika ada kilatan cahaya yang keluar dari dada para ulama tersebut ketika akan memasuki majelis Syekh Abdul Qadir Jaelani. Sehingga pertanyaan demi pertanyaan hilang dan lupa akan pertanyaan tersebut dan akhirnya para ulama tersebut merasa malu dan meminta maaf atas kesombongannya kepada Syekh

² Wawancara dengan KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab pada 8 November 2013.

³ Drs. H. A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal 289.

Abdul Qadir Jaelani.⁴ Berbagai kesuksekan yang telah diperoleh setiap manusia hanyalah kesuksesan dalam bentuk materi saja. Karena kesuksesan yang sesungguhnya adalah sukses dalam aspek spiritual, namun yang paling baik adalah orang yang sukses dalam aspek spiritual dan aspek materi.

Dari sekian tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani yang dilaksanakan oleh para penganut tarekat Qadiriyyah, ada juga tradisi manaqiban yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi dari penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN). Pada tahun 90-an tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mulai diajarkan kepada masyarakat sekitar dan para santrinya oleh KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi. Ketika Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi sudah berdiri pada tahun 1978 tradisi manaqiban mulai dilaksanakan pada tahun 1980 di tengah masyarakat sekitar saja. Setelah masuknya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada tahun 1990 ternyata memberikan warna baik dalam pelaksanaan maupun kegiatan tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi. Mulai dari tahun 1990 sampai 2013 tradisi manaqiban merupakan acara rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan satu kali.⁵

Perkembangan jemaah pada satu dekade selalu bertamabah, sebelum tahun 1990 jemaah yang hadir untuk mengikuti tradisi manaqiban yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi diperkirakan kurang dari seratus orang. Setelah tahun 1990 pengaruh tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mulai masuk

⁴ Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar asy-Syaikh 'Abdul Qadir Jaelani*, (Jakarta: Sahara Publisher 2007) hal 12.

⁵ Wawancara dengan KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab pada 8 November 2013.

ke Pondok Pesantren ini acara tradisi manaqiban merupakan acara rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan satu kali tepatnya pada malam tanggal 10 Hijriah. Pada awal tahun 1990 jamaah yang menghadirinya berasal dari masyarakat luar Kampung Nagrog⁶ diperkirakan mencapai 300 orang jamaah. Seiring waktu terus berjalan jamaah yang mengikutui tradisi manaqiban ini terus bertambah, sehingga pada tahun 1995 jamaah yang menghadirinya itu diperkirakan mencapai 500 orang. Menjelang tahun 2000 jamaah terus semakin bertambah banyak mencapai yang diperkirakan mencapai 800 orang jamaah untuk menghadiri acara manaqiban.⁷

Mulai tahun 2000 jamaah yang hadir diperkirakan hanya ada 800 orang, akan tetapi pada tahun 2004 jamaah mulai bertambah dan diperkirakan jamaahnya itu mencapai 1000 orang. Banyaknya jamaah yang mengikuti manaqiban ini mulai dirasakan pada tahun 2008 yang diperkirakan mencapai 1500 orang jamaah. Perkembangan jamaah yang selalu bertambah dan semakin banyak terjadi pada tahun 2010. Pada tahun ini jamaah yang hadir untuk mengikuti tradisi manaqiban diperkirakan mencapai 2000 orang jamaah. Sehingga untuk menampung jamaah yang begitu banyak maka tempat untuk melaksanakan manaqiban ini dipindahkan ke aula Siti Khodijah yang tempatnya bisa menampung para jamaah yang daya tampungnya itu diperkirakan sekitar 2000 orang jamaah. Sebelumnya tempat yang

⁶ Kampung Nagrog Sinar Barokah Desa Perbawati Kecamatan/Kabupaten Sukabumi Jawa Barat merupakan alamat Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.

⁷ Wawancara dengan KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab pada 8 November 2013.

disediakan oleh pihak pesantren untuk melaksanakan kegiatan tradisi manaqiban adalah di mesjid Agung Ar-Rohman Az-Zainiyah.⁸

Bertambahnya jamaah yang hadir dalam setiap satu dekade tidak hanya dirasakan oleh KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab selaku pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi. Salah satu menantu dari pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi juga menuturkan bahwa perkembangan jamaah pada setiap tahunnya terus bertambah sehingga untuk memfasilitasi para para jamaah yang hadir terpaksa dipindahkan ke aula Siti Khodijah.⁹ Dalam pelaksanaan tradisi manaqiban yang dilaksanakan setiap malam tanggal 10 Hijriah, jamaah yang hadir tidak selalu mencapai perkiraan 2000 orang. Hal ini diakibatkan karena faktor cuaca yang tidak bisa ditebak, apabila cuaca di siang sampai malam hari tidak hujan biasanya jamaah yang hadir diperkirakan mencapai 2000 orang jamaah. Sehingga halaman pesantren dipadati oleh kendaraan yang dibawa oleh para jamaah. Bahkan di depan aula Siti Khodijah pun apabila para jamaah yang tidak kebagian tempat duduk di dalam aula selalu dipadati.¹⁰

Berdasarkan fenomena tersebut, ada rasa ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang **”TRADISI MANAQIBAN SYEKH ABDUL QADIR JAELANI DI PONDOK PESANTREN AZ-ZAINIYAH SUKABUMI 1980-2010”**

⁸ Wawancara dengan KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab pada 8 November 2013 dan diperkuat dengan wawancara Ustad Asep pada 29 Januari 2014.

⁹ Wawancara dengan Ustad Asep pada 29 Januari 2014 dan diperkuat dengan wawancara Ustad Nurdin pada 28 Januari 2014.

¹⁰ Penulis secara langsung mengikuti acara manaqiban pada 9 Februari 2014.

Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana sejarah perkembangan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi mulai dari berdirinya Pondok Pesantren tersebut sampai 2010. Selain membahas sejarah perkembangan tradisi manaqibannya, dibahas juga mengenai faktor apa saja yang menyebabkan selalu bertambahnya para jamaah yang mengikuti tradisi manaqiban pada tahun 2000-2010. Adapun pengambilan waktu antara tahun 1980-2010 antara lain untuk mengetahui seperti apa sejarah perkembangan kegiatan manaqibannya. Adapun pembahasan mengenai faktor apa saja yang mengakibatkan bertambahnya jamaah pada tahun 2000-2010, dikarenakan pada satu dekade tersebut jamaah yang hadir dalam tradisi manaqiban di Ponpes Az-Zainiyah Sukabumi diperkirakan mencapai 2000 orang jamaah. Sehingga adanya rasa ketertarikan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini fokus kajian mengenai bagaimana sejarah perkembangan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani yang ada di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi mulai dari berdiri pondok pesantren sampai tahun 2010. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai faktor apa saja yang mengakibatkan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi pada tahun 2000-2010 jamaah yang hadirnya diperkirakan mencapai 2000 orang. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani sejak mulai berdirinya Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi sampai 2010?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan berkembangnya jamaah pada kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi pada tahun 2000-2010?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menghasilkan jawaban yang selaras dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka jawaban dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah sejak mulai berdirinya Pondok Pesantren tersebut sampai 2010.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan berkembangannya jamaah pada kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi pada tahun 2000-2010.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani yang ada di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Kampung Nagrog Sinar Barokah Desa Perbawati Kota Sukabumi Jawa Barat belum ada yang melakukan penelitian. Hal ini dibuktikan secara langsung datang kepada pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah pada tanggal 8 November 2013 dan menanyakan hal tersebut.

Setelah melakukan berbagai studi pustaka ternyata disadari bahwa penelitian yang terkait mengenai tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani

sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian yang sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Suwoto yang membahas mengenai *Jami'yah Manakib Klari Di Desa Boyountung, Lamongan, Jawa Timur*. Dalam pembahasan yang telah dilakukannya hanya membahas bagaimana perkembangan jemaahnya saja.
2. Maya Rosmaya yang membahas mengenai *Tradisi Manakiban Di Kampung Bojong Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya Rosmaya hanya sebatas pembacaan kitab manaqib dan bagaimana pelaksanaannya.
3. Sugiyono yang membahas mengenai *Aktivitas Jamaah Manakib Di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Tahun 1993-2001*. Dalam penelitian yang telah dilakukannya, fokus kajian dalam penelitian ini bahwa aktivitas jamaah manakib di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul adalah sebagai metode dakwah dan syi'ar agama Islam untuk wilayah ini saja.
4. Dr. Ajid Thohir, M.Hum dalam karyanya *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani Dalam Historiografi Islam* yang terbit pada tahun 2011. Di dalam karya ini tujuannya antara lain untuk menjembatani kaum positivis dan kaum puritanis yang menganggap bahwa keistimewaan Syekh Abdul Qadir Jaelani itu supra-logis dan sudah melampaui para nabi. Namun munculnya Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah untuk dijadikan sebagai sosok panutan dalam dunia sufistik.

5. Moh. Wahyudi dalam karyanya *Manāqib Syekh Abdul Qadir Al- Jaelani dan Terjemahnya* yang terbit pada tahun 1997, dalam karya ini membahas bagaimana sejarah manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani muncul di tengah masyarakat dan bagaimana dalam pelaksanaannya.

Disamping karya-karya tersebut disadari juga bahwa masih banyak penelitian yang membahas mengenai kegiatan manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani. Meskipun demikian penelitian ini akan menekankan pada *Tradisi Manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi 1980-2010*. Adapun pembahasan dalam penelitian ini antara lain membahas mengenai sejarah perkembangan manaqibnya mulai dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren tersebut sampai 2010 dan faktor apa saja yang mengakibatkan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani mengalami perkembangan jamaah yang begitu meningkat pada tahun 2000-2010.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Adapun langkah-langkahnya meliputi empat tahapan yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Histiografi. Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas satu persatu.

1. Heuristik

Pada tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹¹

¹¹ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: UNPAD, 1984), hal 30

Dalam hal ini para sejarawan berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, selain itu juga sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah, adapun yang dimaksud adalah sumber yang telah dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.¹² Pada tahapan ini penelitian secara langsung melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang ikut serta dalam tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi. Selain melakukan wawancara terhadap narasumber penelitian ini juga berusaha untuk mencari sumber yang lain, adapun hasil yang diperoleh dari lapangan berupa dokumen yang terkait dalam pelaksanaan tradisi manaqiban dan foto kegiatan yang sedang berlangsung. Dari sumber yang sudah diperoleh dari lapangan diharapkan bisa memberikan informasi terhadap penelitian ini dan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti. Untuk menjelaskan mengenai sumber yang sudah didapatkan di lapangan maka sumber-sumber tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Sumber Tulisan

Mengenai sumber tulisan yang berhasil didapatkan dari lapangan diantaranya:

1. Kitab *Ala Inna Aulia Allah la Khoufun 'Alaihim Walahum Yahzanun; Tanbih, Tawasul, dan Manāqib Basa Sunda*. Kitab ini diterbitkan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan tidak memakai tahun terbit.

¹² Prof. Dr. kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005) hal 95.

2. Kitab Uqūdul Jumān yang ditulis oleh KH. A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin Suryalaya yang dikhususkan untuk ikhwan TQN (tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah). Kitab ini diterbitkan Mudawwamah Waarohmah Pondok Pesantren Suryalaya dan kitab ini diterbitkan pada 2009. Kitab ini langsung didapatkan dari pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.

3. Soft file profil Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi dari salah satu dewan guru Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi dari komputernya isinya meliputi: alamat Pondok Pesantren, sejarah berdirinya, motto, visi dan misi, kurikulum, kegiatan pendidikan, jadwal kegiatan-kegiatan, fasilitas, kurikulum pesantren, perkembangan santri pertahunnya, jumlah guru dan karyawan, foto pimpinan dan ibu pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainiyah, rincian awal masuk dan rincian bulanan yang ada di Pondok Pesantren.

b. Sumber Lisan

Ketika penelitian di lapangan berusaha untuk mencari informasi dengan melakukan wawancara secara langsung dengan para tokoh yang bersangkutan, adapun para tokoh tersebut antara lain:

1. KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab (usia 58 tahun) beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi sekaligus wakil talqin TQN (tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah) Jawa Barat yang ada Kota Sukabumi.

2. Ustad Nurdin (usia 36 tahun) beliau merupakan menantu dari pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.
3. Ustad Asep (usia 32 tahun) beliau merupakan menantu dari pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.
4. H. Acep Sodikin (usia 38 tahun) beliau adalah jemaah tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.
5. Hj. Nur'aeni (usia 35 tahun) beliau adalah jemaah tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.
6. Ustad Baden Subhan (usia 36 tahun) beliau adalah jemaah tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.
7. Ustad Puri (usia 38 tahun) beliau pernah mengikuti tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.
8. Ki Jari (usia 70 tahun) beliau merupakan orang yang mempunyai gagasan untuk mengadakan tradisi manaqiban yang diadakan setiap satu minggu satu kali di Kampung Cikurutug Sukabumi.
9. Ustad Hafid (usia 38 tahun) beliau merupakan pemimpin kegiatan tradisi manaqiban yang diadakan setiap satu minggu satu kali di Kampung Cikurutug Sukabumi.

c. Sumber Foto

Foto kegiatan yang berhasil didapatkan dari lapangan adalah sebagai bukti bahwa tradisi manaqib ini sudah lama berlangsung dilaksanakan. Adapun foto kegiatan ini diperoleh dari salah satu menantu pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.

2. Kritik

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan bahwa dokumen atau sumber sejarah itu autentik.¹³ Selain itu juga para sejarawan diuji dalam kekritisannya, pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui otoritas dan kredibilitas dari sumber yang diperoleh.¹⁴ Dari semua sumber yang telah didapatkan dari lapangan dalam tahapan ini dilakukan kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Intern Terhadap Sumber Tulisan

1. Kitab *Ala Inna Aulia Allah la Khoufun* ‘Alaihim Walahum Yahzanun; *Tanbih, Tawasul, dan Manāqib Basa Sunda* yang diterbitkan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Untuk bahan yang digunakan dalam kitab ini berupa kertas berwarna putih keabu-abuan dan menggunakan tinta hitam dalam penulisannya. Selain itu juga tulisan yang digunakan adalah Arab pegon yang ditulis langsung oleh pengarangnya. Meskipun sumber ini sudah mengalami beberapa kali percetakan sumber tersebut masih sama dengan yang aslinya. Rapihnya tulisan yang ada di dalam sumber tersebut memudahkan untuk mengkaji sumber tersebut.
2. Kitab *Uqūdul Jumān* yang ditulis oleh KH. A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin Suryalaya yang dikhususkan untuk ikhwan TQN (tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah). Sumber tersebut keadaannya sangat bagus sekali, adapun bahan yang digunakan adalah kertas berwarna putih. Tulisan yang digunakan dalam sumber ini berupa tulisan Arab yang disertai dengan bahasa Indonesia dan menggunakan tinta berwarna hitam.

¹³ Prof. Dr. kutowijoyo, *loc.cit.* hal 101.

¹⁴ E. Kosim, *loc.cit* hal 35

3. Soft file profil Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi, karena sumber ini diambil dari salah satu komputer dewan guru Pondok Pesantren Az-Zainiyah maka warna tulisan dan jenis tulisannya beragam.

b. Kritik Intern Terhadap Sumber Foto

Dalam tahapan kritik ini mengkaji secara mendetail mengenai keberadaan sumber tersebut dan untuk menyakinkan sebuah asumsi apakah foto kegiatan ini benar-benar terjadi pada saat itu.

c. Kritik Intern Terhadap Tokoh

Mengenai kritik intern yang dilakukan terhadap sumber tokoh diterapkan konsep 5 W 1 H dan ketersediaan narasumber untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari semua narasumber yang telah diwawancara informasi yang didapatkan sangat sesuai sekali dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Selain itu juga dari beberapa pertanyaan yang diajukan mempunyai saling keterkaitan satu sama lainnya.

Setelah melakukan kritik intern terhadap semua sumber yang didapatkan dari lapangan langkah selanjutnya adalah kritik ekstern.

a. Kritik Ekstern Terhadap Sumber Tulisan

1. Kitab *Ala Inna Aulia Allah la Khoufun ‘Alaihim Walahum Yahzanun; Tanbih, Tawasul, dan Manāqib Basa Sunda* yang diterbitkan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Dalam kritik ekstern ini merasa kesulitan untuk menentukan kapan terbitnya dan siapa penulis kitab tersebut. Karena dalam kitab tersebut tidak terdapat pengarang dan tahun terbitnya kitab tersebut. Namun ketika dilihat dalam pembahasan

Tanbih, bahwa kitab tersebut ditulis KH. A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin Suryalaya dan terbitnya kitab tersebut pada 13 Februari 1958. Berkat perawatan yang sangat bagus, maka keadaan kitab ini sangat baik meskipun sudah mengalami beberapa kali percetakan dan tidak terdapat sobekan disetiap lembar kertasnya. Kitab ini masih digunakan sampai sekarang setiap kegiatan tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi.

2. Kitab Uqūdul Jumān yang ditulis oleh KH. A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin Suryalaya yang dikhususkan untuk ikhwan TQN (tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah). Kitab ini diterbitkan pada Mei 2007 yang kemudian mengalami revisian pada Juni 2009. Meskipun sudah mengalami revisi keberadaan kitab ini sangat dibutuhkan oleh pengikut tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah. Kitab ini merupakan terbitan Mudawwamah Waarohmah Pondok Pesantren Suryalaya
 3. Soft file profil Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi, dalam pengkajian sumber ini sangat mudah sekali untuk dikaji karena sumber ini sangat sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.
- b. Kritik Ekstern Terhadap Sumber Foto

Kritik ekstern yang dilakukan dalam tahapan ini dilihat dari berbagai sudut dalam pengkajiannya. Sehingga sumber foto ini memunculkan asumsi bahwa keberadaan sumber foto tersebut benar-benar diambil ketika berlangsungnya tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi pada saat itu.

c. Kritik Ekstern Terhadap Sumber Tokoh

Dari semua informasi yang diperoleh dari para narasumber, semua narasumber ingatannya masih bagus dalam setiap informasi yang telah diberikan terkecuali Ki Jari yang sudah mulai lupa kapan beliau membentuk kelompok tradisi manaqiban di Kampung Cikurutug Sukabumi. Mungkin ini terjadi karena faktor usia beliau yang sudah tua dibandingkan dengan narasumber yang lainnya. Meskipun begitu informasi yang diberikan beliau sangat membantu sekali dalam penelitian ini.

Setelah melakukan kritik intern dan kritik ekstern kesimpulannya bahwa semua sumber yang didapatkan dari lapangan dikatakan sebagai sumber primer. Karena pada tahapan ini adalah untuk mengklasifikasikan sumber itu primer, sekunder, dan tersier. Dikatakan bahwa semua sumber yang diperoleh dari lapangan adalah sumber primer, karena semua sumber itu masih digunakan sampai sekarang dan adanya kesesuaian dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak dan berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.¹⁵ Selain itu juga, tahapan interpretasi ini disebut juga sebagai biangnya subjektivitas dengan menafsirkan data-data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan.¹⁶

¹⁵ E. Kosim, *loc.cit* hal 42.

¹⁶ Prof. Dr. kutowijoyo, *loc.cit.* hal 101.

Penelitian mengenai sejarah perkembangan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi 1980-2010 dan faktor yang menyebabkan berkembangnya kegiatan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi pada tahun 2000-2010 tidak bisa dilepaskan peranan dari KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab selaku pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi. Menurut Thomas Carlyle menyebutkan bahwa gerak sejarah ditentukan oleh tokoh-tokoh besar (*the greatmen*). Baik Thomas Carlyle atau para pengikutnya menilai bahwa terjadinya perubahan sosial dikarenakan munculnya seorang tokoh atau pahlawan yang dapat menarik simpati para pengikut setianya. Ketika seorang tokoh tersebut mampu menarik simpati masyarakat, maka tokoh itu akan melakukan gerakan untuk merubah paradigma masyarakat.¹⁷ Dalam hal ini posisi KH Zein Z.A Bazul Asyhab merupakan guru besar yang mempunyai pengaruh yang begitu luas baik di lingkungan sekitar maupun luar. Kewibawaan dan kharismanya bisa menarik simpati masyarakat akan keluasan ilmu yang telah beliau kuasai dan mampu merubah pola pikir seseorang. Keluasan ilmunya itu terbukti setelah beliau pulang dari Pondok Pesantren Suryalaya, beliau mendapatkan restu dari pangrsa sepuh Abah Anom Suryalaya untuk menjadi wakil talqin tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan sekaligus menjadi Rais untuk wilayah Jawa Barat. Bukan hanya itu saja prestasi yang telah beliau dapatkan beliau juga diangkat sebagai ketua MUI Sukabumi.

¹⁷ Prof. Soetandyo Wignyosoerbroto, MPA, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hal 28.

Sebelum beliau mendapatkan prestasi-prestasi yang sudah diperoleh, beliau merupakan seorang kiai yang menerapkan konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi maupun di luar pondok. Terlebih disaat prestasi-prestasi itu sudah diperoleh beliau maka selaku pengayom masyarakat dalam bidang keagamaan terasa semakin berat. Beliau berusaha memecahkan masalah demi masalah mengenai keagamaan yang ada di lingkungan sekitar dengan cara tidak menimbulkan masalah yang baru. Seperti halnya ada seseorang yang mempunyai persepektif negative mengenai ajaran tarekat, beliau berusaha mengajak orang itu untuk berdiskusi dan memberikan pemahaman mengenai ajaran tarekat.¹⁸ Karena pada tahun 90-an masyarakat Sukabumi menganggap bahwa ajaran tarekat itu mempunyai indikasi sesat dan menganggapnya adalah ajaran Islam yang salah. Tujuan beliau melakukan hal tersebut agar orang itu sadar dan mempunyai pemahaman bahwa ajaran tarekat itu tidak se-negative apa yang ada didalam pikiran masyarakat Sukabumi apalagi dikatakan sebagai ajaran yang sesat.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir dalam penelitian sejarah, karena akhir dari penelitian sejarah merekonstruksi masa lalu dengan permasalahan yang ada dan disesuaikan dengan fakta-fakta sejarah yang ditemukan selama berada di lapangan. Disini juga seorang sejarawan dicoba kecerdasannya untuk merekonstruksi masa lampu, sehingga akhir dari

¹⁸ Rakaman ceramah pengajian kitab tafsir Al-Jaelani pada 9 Februari 2014 setelah salat ashar sebelum melaksanakan kegiatan acara manaqiban.

penelitiannya menghasilkan tulisan cerita sejarah yang menarik untuk dibaca dan dibahas. Adapun akhir dari penelitian akan membahas sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN didalamnya membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian yang didalamnya terdiri dari bahasan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pada bab ini berusaha untuk mengungkapkan mengenai ketertarikan mengangkat judul penelitian dan perjalanan selama dalam penelitian.
2. KAJIAN TEORITIS MENGENAI HUBUNGAN TAREKAT DENGAN MANAQIBAN. Dalam bab ini pembahasannya meliputi Pengertian Tarekat, Hubungan Manaqib dengan Tarekat, dan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani. Mengenai tujuannya adalah hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan tarekat dengan manaqiban dan apa saja yang terkandung dalam kitab manāqib.
3. BAB III SEJARAH TRADISI MANAQIBAN SYEKH ABDUL QADIR JAELANI DI PONPES AZ-ZAINIYAH SUKABUMI. Didalamnya meliputi pembahasan Potret Singkat Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi, Sejarah dan Perkembangan Tradisi Manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah, Faktor Perkembangan Tradisi Manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi Pada Tahun 2000-2010, Fungsi Manaqiban di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi, dan Studi Terhadap Jamaah Yang Mengikuti Tradisi Manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok

Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi. Dalam pembahasan ini mencoba mengungkap seperti apa sejarah perkembangan tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani mulai dari berdirinya Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi sampai tahun 2010 dan faktor apa saja yang mengakibatkan tradisi manaqiban mengalami perkembangan jamaah yang begitu pesat dalam satu dekade antara tahun 2000-2010. Untuk para jamaah yang terlibat dalam tradisi manaqiban sendiri apakah ada pengaruhnya dan seperti apa pengaruh yang dirasakannya.

4. BAB IV PENUTUPAN dalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman-rangkuman penting berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan. Sedangkan saran adalah pesan-pesan moral yang perlu dipertimbangkan untuk kedepannya.

